

Peran Psikologis Orang Tua dalam Pembentukan Kesadaran Pendidikan Anak: Kajian Literatur

Aida Rumaratu¹, Komariyah², Maya Agisty³, Riska Latifatul Husna⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sorong, Sorong, Indonesia

Email: ¹rumaratuaida13@gmail.com, ²komariyah1218@gmail.com, ³mayaagisty92@gmail.com,

⁴riska.latifatul@iainsorong.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 27-12-2025

Accepted : 06-01-2026

Published : 15-02-2026

Keywords:

Parental Psychological

Role

Educational Awareness

Learning Motivation

Educational Sustainability

Abstract

Educational awareness is a psychological construct formed through the quality of emotional interactions within the family environment, serving as the basis for learning orientation. This study aims to explore the psychological role of parents in shaping children's educational awareness and its implications for educational continuity to mitigate the risk of school dropout. Using a qualitative approach with a literature review design, this study applies content analysis to various reputable scientific sources to critically synthesize internal psychological mechanisms within the family. Findings indicate that parental psychological support including empathy, emotional validation, and supportive communication significantly builds intrinsic motivation by fulfilling children's needs for autonomy and competence. This mechanism functions as a vital protective factor that strengthens children's resilience against academic pressures and structural economic constraints. The study concludes that the psychological presence of parents is a fundamental foundation that transforms children's perception of education from a mere formal obligation into a need for continuous self development. This study suggests the urgency of developing psychologically based parenting interventions and conducting longitudinal studies to strengthen preventive strategies in national education policy.

Abstrak

Kesadaran pendidikan merupakan konstruksi psikologis yang terbentuk melalui kualitas interaksi emosional dalam lingkungan keluarga sebagai basis orientasi belajar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran psikologis orang tua dalam membentuk kesadaran pendidikan anak serta implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan guna memitigasi risiko putus sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, penelitian ini menerapkan analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah bereputasi untuk menyintesis mekanisme psikologis internal keluarga secara kritis. Temuan menunjukkan bahwa dukungan psikologis orang tua meliputi empati, validasi emosional, dan komunikasi suportif secara signifikan membangun motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi anak. Mekanisme ini berfungsi sebagai faktor protektif vital yang memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi tekanan akademik maupun kendala struktural ekonomi. Disimpulkan bahwa kehadiran psikologis orang tua adalah fondasi fundamental yang mentransformasi persepsi pendidikan anak dari sekadar kewajiban formal menjadi kebutuhan pengembangan diri yang berkelanjutan. Penelitian ini menyarankan urgensi pengembangan intervensi pengasuhan berbasis psikologis dan studi longitudinal untuk memperkuat strategi preventif dalam kebijakan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Peran Psikologis Orang Tua, Kesadaran Pendidikan, Motivasi Belajar, Keberlanjutan Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Kesadaran pendidikan anak terbentuk melalui interaksi awal dengan orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga, sehingga kualitas hubungan psikologis antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting bagi perkembangan orientasi belajar [1]. Peran psikologis tersebut tercermin dalam kemampuan orang tua menyediakan dukungan emosional, memotivasi anak dalam proses belajar, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi perkembangan akademik, yang secara langsung mendorong tumbuhnya minat dan ketekunan belajar [2]. Kesadaran pendidikan sendiri mencakup kesiapan anak untuk menghargai proses pembelajaran, memahami nilai pendidikan bagi masa depan, dan menumbuhkan sikap positif terhadap aktivitas belajar sehari-hari [3].

Interaksi positif dalam keluarga melalui teladan, komunikasi suportif, serta konsistensi pemberian dukungan psikologis berperan penting dalam penguatan kesadaran tersebut sejak usia dini hingga memasuki jenjang pendidikan formal [4]. Ketika dukungan psikologis tersebut tidak terbentuk secara optimal, anak cenderung mengalami penurunan motivasi, lemahnya keterikatan terhadap proses belajar, serta rendahnya komitmen untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan. Kondisi ini menjadi krusial dalam konteks pendidikan nasional, mengingat di Indonesia masih terdapat proporsi anak yang tidak bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan, berdasarkan [5] yaitu 0,67% pada tingkat SD, 6,93% pada tingkat SMP, dan meningkat hingga 21,61% pada tingkat SMA. Tingginya proporsi anak yang tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang tertentu menunjukkan perlunya perhatian terhadap faktor psikologis keluarga sebagai bagian dari upaya mempertahankan kesinambungan pendidikan.

Pembentukan kesadaran pendidikan tidak hanya terkait akses pendidikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh dukungan psikologis yang diterima anak di rumah. Penelitian [6] menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan motivasi belajar, sikap akademik, dan hasil belajar. Faktor psikologis seperti perhatian, dukungan, dan interaksi yang hangat terbukti meningkatkan minat belajar dan ketekunan anak dalam menghadapi tugas akademik [7]. Lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat ketahanan belajar anak, sehingga anak mampu menghadapi kesulitan akademik tanpa mengalami penurunan motivasi secara signifikan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya pemenuhan kebutuhan belajar secara material, tetapi juga melalui kehadiran psikologis orang tua dalam mendampingi, memantau, dan berkomunikasi secara berkelanjutan terkait pengalaman belajar anak, yang membentuk orientasi positif anak terhadap pendidikan. Kondisi ini menegaskan bahwa aspek psikologis orang tua memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku belajar anak.

Dukungan psikologis yang stabil juga berkontribusi terhadap pembentukan motivasi internal dan rasa percaya diri, dua aspek utama yang mendorong kesadaran anak terhadap pentingnya proses pendidikan [8]. Selain itu, tinjauan literatur sistematis terbaru mengidentifikasi bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator yang secara langsung memengaruhi perilaku belajar anak dan kualitas kesadaran pendidikan mereka [9], peran-peran tersebut secara langsung memengaruhi perilaku belajar anak sekaligus kualitas kesadaran pendidikan yang dimilikinya. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek perilaku keterlibatan orang tua daripada memfokuskan pada mekanisme psikologis internal yang sebenarnya menjadi inti dari perkembangan kesadaran pendidikan anak.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran psikologis orang tua dalam pembentukan kesadaran pendidikan anak serta implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan anak melalui kajian literatur sistematis. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan psikologis orang tua dan menjelaskan mekanisme psikologis yang mendorong berkembangnya kesadaran pendidikan anak sebagai dasar komitmen terhadap pendidikan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang memandang kesadaran pendidikan anak sebagai hasil proses psikologis dalam keluarga, yang memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan pendidikan, berbeda dari pandangan yang hanya menekankan faktor struktural atau institusional. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual pada pengembangan kajian pendidikan keluarga serta kontribusi praktis melalui penguatan peran psikologis orang tua sebagai strategi pencegahan putus sekolah anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep teoritis dan temuan empiris yang tersebar dalam berbagai literatur ilmiah terkait peran psikologis orang tua serta kesadaran pendidikan anak. Studi pustaka dalam penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan melakukan sintesis kritis terhadap literatur yang ada untuk membangun pemahaman baru mengenai mekanisme psikologis dalam keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh [10], tinjauan literatur (*literature review*) merupakan metodologi penelitian yang valid untuk menilai keadaan pengetahuan pada topik tertentu, mengidentifikasi kesenjangan (*gap*), dan menyediakan kerangka kerja konseptual baru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang terfragmentasi menjadi satu kerangka logis mengenai bagaimana dukungan psikologis orang tua berkontribusi terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi, dan ebook yang relevan dengan tema penelitian. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui pangkalan data akademik digital seperti Google Scholar, ResearchGate, Google Books, ERIC, DOAJ serta sumber relevan lainnya. Strategi pencarian dilakukan dengan menerapkan kata kunci yang spesifik untuk memastikan relevansi hasil penelusuran, seperti mencakup peran psikologis orang tua, dukungan emosional keluarga, kesadaran pendidikan anak, motivasi belajar dan keterlibatan orang tua, serta keberlanjutan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh literatur yang komprehensif dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*), yaitu metode penelitian yang menginterpretasikan makna dari data

teks secara sistematis melalui klasifikasi, pengkodean, dan identifikasi tema atau pola yang muncul dari bahan literatur [11]. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menghubungkan temuan dari berbagai literatur secara mendalam dan kontekstual karena fokus pada makna dan kategori teks dalam hubungannya dengan pertanyaan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu, pengelompokan literatur berdasarkan topik utama seperti bentuk dukungan psikologis orang tua, dampak terhadap motivasi belajar anak, dan implikasi terhadap keberlanjutan pembelajaran, dilanjut dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap pertanyaan penelitian serta membuang data yang tidak menjawab fokus studi dan penarikan kesimpulan, dengan menyusun proposisi teoretis berdasarkan sintesis literatur untuk menjawab tujuan penelitian secara argumentatif dan sistematis. Dalam konteks pendidikan dan psikologi keluarga, peran orang tua dalam mendukung motivasi serta perkembangan emosional anak telah menjadi topik utama yang banyak dibahas dalam literatur mutakhir. Misalnya, keterlibatan orang tua melalui pendampingan akademik dan komunikasi aktif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik anak [9]. Dukungan emosional yang diberikan orang tua juga berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak ketika menghadapi tantangan akademik dan sosial [12]. Selain itu, dukungan dalam bentuk komunikasi positif, penghargaan, dan bimbingan berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian belajar pada anak sekolah dasar [13]. Secara keseluruhan, tahapan analisis data yang sistematis dalam penelitian ini, melalui pengelompokan literatur, seleksi informasi relevan, dan sintesis proposisi teoretis, dukungan psikologis orang tua melalui pendampingan akademik, komunikasi aktif, dan bimbingan emosional berperan krusial dalam meningkatkan motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, serta kemandirian anak, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan dan psikologi keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Psikologis Orang Tua dalam Pembentukan Kesadaran Pendidikan Anak

Peran psikologis orang tua dalam pembentukan kesadaran pendidikan anak melibatkan mekanisme mendalam yang membentuk fondasi emosional dan kognitif anak, di mana orang tua berfungsi sebagai katalisator utama untuk menginternalisasi nilai pendidikan sebagai bagian integral dari perkembangan diri. Melalui interaksi harian yang penuh afeksi, orang tua menciptakan ikatan aman yang memungkinkan anak merasa dilindungi dari kegagalan, sehingga mendorong eksplorasi pengetahuan tanpa hambatan psikologis. Dukungan emosional ini, termasuk empati terhadap tantangan belajar anak, tidak hanya meningkatkan resiliensi tetapi juga membangun kepercayaan diri yang esensial untuk kesadaran pendidikan berkelanjutan [14]. Penelitian [15] menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua, seperti perhatian dan kasih sayang, secara signifikan mengurangi kecemasan anak dalam menghadapi tugas sekolah, sehingga anak lebih antusias dalam proses belajar. Dengan demikian, peran psikologis orang tua tidak hanya membentuk fondasi emosional anak tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih terdidik dan resilien, di mana investasi awal dalam dukungan emosional ini menghasilkan manfaat jangka panjang bagi perkembangan individu dan sosial secara keseluruhan.

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua memperkuat empati sebagai komponen esensial dalam memahami proses pembelajaran anak, di mana orang tua yang responsif terhadap kondisi emosional anak mampu memfasilitasi pengaturan diri yang lebih efektif. Empati orang tua berkontribusi pada pengembangan kemampuan anak untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan, sehingga kesadaran pendidikan berkembang sebagai aktivitas yang menarik daripada sebagai beban [16]. Dukungan emosional membentuk zona perkembangan proksimal, tempat anak merasa didukung untuk merealisasikan potensi kognitifnya. Selain itu, perasaan aman yang ditumbuhkan melalui afeksi yang konsisten mendorong anak untuk mengadopsi pendidikan sebagai nilai intrinsik, sehingga mengurangi kemungkinan penolakan terhadap lingkungan sekolah, khususnya selama masa transisi usia dini [17]. Melalui pendekatan semacam ini, orang tua tidak sekadar berperan sebagai pemasok kebutuhan fundamental, melainkan sebagai perancang psikologis yang membangun resiliensi emosional anak dalam menghadapi kompleksitas pendidikan. Akibatnya, penerapan empati dalam interaksi sehari-hari berfungsi sebagai mekanisme kunci untuk menjembatani dukungan emosional dengan dimensi motivasi berikutnya [18]. Secara keseluruhan, peran empati orang tua dalam mendukung regulasi emosional anak tidak hanya memperkuat fondasi psikologis untuk pembelajaran yang efektif, tetapi juga memfasilitasi transisi yang mulus menuju motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih mandiri dan terdidik dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian [19] menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkaitan erat dengan motivasi belajar anak yang merupakan bagian integral dari kesadaran pendidikan anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua di rumah, berupa perhatian dan kehangatan, dapat memperkuat fondasi psikologis anak dalam proses belajar sehingga memfasilitasi internalisasi nilai pendidikan [20]. Dukungan semacam ini juga berdampak pada perkembangan psikososial anak, yang selanjutnya memengaruhi kemampuan anak dalam memaknai pendidikan secara positif dalam kehidupan mereka [21]. Temuan [22] yang menunjukkan bahwa tekanan dan kecemasan akademik dapat menghambat kesiapan individu dalam menghadapi proses pendidikan, sehingga dukungan psikologis yang memadai menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan orientasi belajar. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa calon guru, hasilnya menegaskan secara umum

bahwa kondisi psikologis berperan signifikan dalam menentukan sikap, kesiapan, dan keterlibatan individu dalam proses pendidikan, yang relevan untuk memahami pentingnya dukungan psikologis sejak usia anak dalam konteks keluarga. Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa keterlibatan pendampingan dan dukungan dalam proses belajar, baik melalui interaksi langsung maupun penguatan motivasional, berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik [23]. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan proses belajar tidak semata ditentukan oleh metode atau media pembelajaran, tetapi juga oleh kehadiran dukungan psikologis yang konsisten, yang dalam konteks anak usia sekolah terutama bersumber dari orang tua.

Interaksi keluarga berfungsi sebagai medium utama pendidikan anak melalui pemberian teladan, nasihat, pembiasaan ibadah, dan pengawasan berkelanjutan, di mana orang tua menjalankan peran manajerial dalam membimbing anak untuk memahami pendidikan sebagai proses pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban formal [24]. Peran rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang difasilitasi oleh dukungan psikologis orang tua menjadi mekanisme inti dalam mengembangkan motivasi intrinsik, sehingga anak mengalami kesadaran pendidikan sebagai tujuan yang autentik dan mandiri. Rasa otonomi diberikan melalui kebebasan memilih cara belajar, kompetensi melalui pengakuan atas usaha dan kemajuan, serta keterhubungan melalui ikatan emosional yang kuat, yang secara bersama-sama memenuhi kebutuhan psikologis dasar anak sesuai kerangka motivasi intrinsik [25]. Studi menunjukkan bahwa dukungan psikologis orang tua yang mencakup aspek emosional, komunikatif, dan regulatif berkontribusi terhadap berkembangnya motivasi belajar intrinsik anak. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, dukungan emosional tersebut berperan penting dalam meningkatkan ketahanan anak dalam menghadapi tantangan akademik [26]. Secara keseluruhan, interaksi keluarga dan dukungan psikologis orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk motivasi intrinsik anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, sehingga mendukung pengembangan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di konteks Indonesia.

3.2 Implikasi Dukungan Psikologis Orang Tua terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak di Indonesia

Dalam konteks empiris pendidikan di Indonesia, fenomena anak tidak sekolah dan putus sekolah masih menjadi permasalahan signifikan yang bersifat multidimensional. Keberlanjutan pendidikan anak dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses psikologis yang berkembang secara bertahap melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak. Penelitian [9] menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya berdampak pada capaian akademik jangka pendek, tetapi juga membentuk sikap, keyakinan, serta orientasi anak terhadap pendidikan dalam jangka panjang melalui dukungan psikologis yang berkelanjutan. Dukungan orang tua yang konsisten berkorelasi dengan motivasi belajar dari dalam diri anak, yang merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya kesadaran pendidikan yang berkelanjutan sejak usia dini [27]. Dengan demikian, keberlanjutan pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari peran psikologis orang tua dalam membentuk kesadaran pendidikan sebagai konstruk psikologis yang mencakup sikap, orientasi, dan komitmen jangka panjang terhadap proses belajar.

Risiko putus sekolah tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti kondisi ekonomi dan keterbatasan akses pendidikan, tetapi juga oleh dinamika psikologis yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Minimnya dukungan emosional dari orang tua dapat menghambat perkembangan psikologis anak, khususnya dalam aspek pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar [28]. Anak yang tidak memperoleh perhatian serta penguatan psikologis yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik, sehingga sekolah dipersepsikan sebagai sumber tekanan, bukan sebagai ruang pengembangan diri [19]. Kondisi ini meningkatkan kerentanan anak terhadap ketidaklibatan akademik yang berpotensi berujung pada keputusan untuk meninggalkan sekolah [21]. Dalam situasi tersebut, anak dapat mengalami konflik internal antara tuntutan pendidikan dan realitas keluarga, yang pada akhirnya melemahkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, faktor psikologis keluarga berfungsi sebagai mediator yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor struktural terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Meskipun kemiskinan sering menjadi variabel kasatmata, mekanisme yang mentransformasi kendala ekonomi menjadi keputusan berhenti sekolah sering kali dimediasi oleh kerentanan emosional anak. Dalam situasi keluarga yang penuh tekanan, anak kerap mengalami konflik internal yang tajam antara tuntutan akademik dan realitas domestik yang tidak kondusif. Ketidakhadiran dukungan emosional dalam kondisi ini menciptakan disonansi kognitif, di mana aspirasi untuk maju bertabrakan dengan beban mental yang tidak terkelola, yang pada akhirnya melemahkan motivasi intrinsik dan memicu disengajemen akademik atau ketidaklibatan siswa dalam proses belajar.

Urgensi dukungan psikologis orang tua menjadi sangat krusial sebagai faktor protektif dalam memitigasi risiko tersebut. Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari orang tua, berkorelasi positif secara signifikan dengan resiliensi akademik siswa. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian [29], siswa yang merasakan kehadiran dan dukungan emosional orang tua memiliki kemampuan lebih baik dalam bangkit dari tekanan akademik, bahkan di tengah situasi krisis. Hal ini sejalan dengan temuan [30] yang menegaskan bahwa hambatan sistemik sering

kali diperparah oleh tekanan psikologis akibat kurangnya keterlibatan orang tua. Tanpa validasi emosional dan komunikasi yang afektif dari orang tua, anak kehilangan jaring pengaman psikologis yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensi pendidikan mereka di tengah kesulitan.

Dengan demikian, keluarga memiliki potensi strategis sebagai mekanisme preventif non-struktural dalam menekan risiko putus sekolah. Dukungan psikologis orang tua melalui pemberian rasa aman, perhatian, komunikasi suportif, dan dorongan moral mampu memperkuat ketahanan psikologis anak dalam menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Ketika fungsi psikologis keluarga berjalan secara optimal, anak cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih baik untuk bertahan dalam sistem pendidikan. Penguatan peran psikologis orang tua dengan demikian dapat dipandang sebagai strategi preventif yang berkelanjutan dalam menjaga kesinambungan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua yang berkualitas, tidak sekadar bersifat administratif, berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan sikap positif anak terhadap sekolah. Implikasinya, pendekatan pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai mitra utama sekolah menjadi semakin relevan dalam upaya mencegah putus sekolah dan menjamin keberlanjutan pendidikan anak di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Peran psikologis orang tua telah terbukti sebagai fondasi fundamental dalam pembentukan kesadaran pendidikan anak, di mana dukungan emosional dan empati yang konsisten mengembangkan resiliensi, kepercayaan diri, serta motivasi intrinsik yang mendorong anak menginternalisasi nilai pendidikan sebagai bagian integral dari perkembangan diri. Melalui interaksi harian yang penuh kasih sayang, orang tua memfasilitasi regulasi emosi anak, mengurangi kecemasan terhadap kegagalan, dan menciptakan lingkungan aman untuk eksplorasi pengetahuan, sehingga kesadaran pendidikan berkembang secara alami tanpa hambatan psikologis. Hasilnya, anak tidak hanya memandang pendidikan sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai proses autentik yang mendukung pertumbuhan holistik, termasuk aspek otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar.

Implikasi dari peran ini meluas ke keberlanjutan pendidikan anak di Indonesia, di mana dukungan psikologis orang tua berfungsi sebagai faktor protektif terhadap risiko putus sekolah yang sering dimediasi oleh tekanan emosional akibat kendala struktural seperti kemiskinan dan akses terbatas. Dengan memperkuat ketahanan mental anak melalui komunikasi suportif dan pengakuan terhadap usaha, orang tua dapat mengubah persepsi terhadap sekolah dari sumber stres menjadi ruang pengembangan diri, sehingga meningkatkan komitmen jangka panjang terhadap proses belajar. Spekulasi lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi peran psikologis ini ke dalam kebijakan pendidikan nasional berpotensi menurunkan angka ketidaklibatan akademik secara signifikan, menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan resilien di tengah dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk fokus pada intervensi berbasis keluarga yang mengintegrasikan pelatihan psikologis bagi orang tua di wilayah pedesaan Indonesia, guna mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks budaya lokal yang beragam. Pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk melacak dampak jangka panjang dukungan emosional terhadap trajektori karier dan kesejahteraan anak dewasa, sambil mempertimbangkan variabel seperti teknologi digital dalam interaksi keluarga. Selain itu, studi komparatif antar-negara dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang adaptasi model dukungan psikologis ini di berbagai sistem pendidikan, sehingga memperkaya strategi preventif global terhadap isu keberlanjutan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel berjudul Peran Psikologis Orang Tua dalam Pembentukan Kesadaran Pendidikan Anak: Kajian Literatur. Penulis mengucapkan apresiasi kepada Ibu Riska Latifatul Husna, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Profesi Keguruan atas bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih yang sangat banyak juga disampaikan kepada seluruh penulis, yaitu Aida Rumaratu, Komariyah, dan Maya Agisty, atas kerja sama, komitmen, serta kontribusi pemikiran yang kolaboratif sehingga artikel ini dapat diselesaikan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai sumber literatur ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam memperkaya kajian dan memperkuat landasan teoretis penelitian ini.

REFERENCES

- [1] R. R. Putri and Saharudin, "A Systematic Review on How Parental Involvement in ICT Enhances Digital Literacy and Language Learning," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 529–544, Mar. 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i2.6189.
- [2] N. Anjani, M. Fuad, and Z. Siregar, "Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak," vol. 2, no. 1, pp. 193–204, 2024, doi: 10.61930/pjpi.v2i1.
- [3] F. Rizkiyana and S. Kodri, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 177–185, Jul. 2023, doi: 10.56916/ejip.v2i3.388.

-
- [4] K. Mawardi, R. Oktari, I. W. A. Sugiarta, and A. P. Abnisa, "The Influence of Parental Engagement on the Early Childhood Learning Process in the Classroom," *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 73–84, Nov. 2024, doi: 10.54150/altahdzib.v3i2.615.
- [5] Badan Pusat Statistik Indonesia, "Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2023," May 2024. Accessed: Dec. 15, 2025. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>
- [6] A. Y. Utami, "The role of parental involvement in student academic outcomes," *Journal of Education Review Provision*, vol. 2, no. 1, pp. 37–43, 2022, doi: 10.55885/jerp.v2i1.156.
- [7] J. K. Panda, Dr. A. Das, S. Mallick, and S. Mishra, "Parental encouragement and its impact on academic achievement," *International Journal of Applied Research*, vol. 10, no. 1, pp. 98–101, Jan. 2024, doi: 10.22271/allresearch.2024.v10.i1b.11483.
- [8] S. Eker and H. Yildizli, "The Effect of Perceived Parental Academic Involvement on Achievement: The Mediating Role of Academic Motivation," *Psychol Sch*, vol. 62, no. 11, pp. 4740–4759, Jun. 2025, doi: 10.1002/pits.70036.
- [9] A. M. Putri and M. R. Subhi, "Literatur Review: Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Akademik Anak," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, vol. 11, no. 02, pp. 255–281, Jun. 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i02.6527.
- [10] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *J Bus Res*, vol. 104, pp. 333–339, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- [11] C. N. Lyhne, J. Thisted, and M. Bjerrum, "Qualitative content analysis—framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design," *Qual Quant*, vol. 59, no. 6, pp. 5329–5349, Jun. 2025, doi: 10.1007/s11135-025-02220-9.
- [12] T. Adinata, S. Suparwi, and T. Hidayatullah, "Peran Dukungan Emosional Orang Tua dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa MI Terpadu Al-Barokah," *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 2, no. 12, pp. 160–164, Nov. 2024.
- [13] L. Sintia, S. H. Komala, and Syahrial, "Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 1, pp. 8358–8360, 2025.
- [14] A. Harahap, S. Sumarni, N. Sa'dah, and A. Suhendra, "Perkembangan Psikologi Peserta Didik di Tingkat MI/SD," *Dirasatul Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 103–112, Jun. 2025.
- [15] I. Rusdiana, T. Prihandono, and S. Bektiarso, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Basicedu*, vol. 9, no. 1, pp. 161–170, 2025, doi: 10.31004/basicedu.v9i1.9191.
- [16] I. M. A. Rajamuddin, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, vol. 2, no. 5, pp. 413–422, 2025, [Online]. Available: <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- [17] M. Sari *et al.*, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di KBIT Al-Islah," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, pp. 159–169, Nov. 2025, doi: 10.61132/paud.v2i4.818.
- [18] N. Z. Alias, S. S. L. Abdullah Kamal, and D. E. Ginanto, "Theoretical Perspectives on Parental Involvement in Children's ESL Learning: A Systematic Literature Review," *Southeast Asia Early Childhood Journal*, vol. 13, no. 2, pp. 132–148, Aug. 2024, doi: 10.37134/saecj.vol13.2.10.2024.
- [19] A. F. Hapsari, S. Winarni, and M. S. Sumantri, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cakung Timur Jakarta Timur," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 409–417, Sep. 2025, doi: 10.23969/jp.v10i3.29716.
- [20] D. N. Qomariah, D. Nuraeni, S. A. Rahayu, and I. S. Nenci, "Inisiatif Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Konteks Pola Asuh Edu Happiness," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, vol. 02, no. 1, pp. 25–42, Jan. 2023, doi: 10.62515/eduhappiness.v2i1.
- [21] R. W. A. Saputra and F. Wijayanti, "Dukungan Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah," *Jurnal Profesi Keperawatan*, vol. 10, no. 1, pp. 47–54, Jan. 2023, doi: 10.31596/jprokep.v10i1.138.
- [22] N. U. A. Firnanda and R. L. Husna, "Kecemasan Akademik dan Tekanan Psikologis Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Menjelang Sidang Proposal Skripsi," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 3, pp. 1351–1361, 2025.
- [23] F. Rahmatullah, Jasman, and R. L. Husna, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Metode Jigsaw Berbantuan Canva Pada Pembelajaran Fikih Di Kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong," *Misool: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 62–72, Dec. 2024, doi: 10.47945/misool.v6i2.1683.

- [24] R. Pradipa, S. Dewi, and M. Nasruddin, "Model Manajemen Pendidikan Keluarga Muslim dalam Quran," *Jurnal Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 10, no. 2, pp. 489–498, Oct. 2025, doi: 10.47200/jnajpm.v10i2.3166.
- [25] R. Puspita, S. Waroh, and Gusmaneli, "Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah," *Journal Educational Research and Development*, vol. 01, no. 02, pp. 51–63, Dec. 2024, doi: 10.62379/jerd.v1i2.41.
- [26] A. Fitrianto and R. Hakim, "The influence of democratic parenting style on academic readiness of junior high school students in Blitar," *Journal of Child Development Psychology*, vol. 9, no. 1, pp. 22–31, 2025.
- [27] R. D. Ardiyana, Z. Akbar, and Karnadi, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 494, Jul. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.253.
- [28] A. Setiawati, Masriani, F. Setiawati, and T. Maesaroh, "Pentingnya Dukungan Emosional Orang Tua Dalam Proses Belajar Pada Anak Sekolah Dasar," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, vol. 2, no. 3, pp. 3548–3553, Jul. 2025, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [29] P. Wulandari, F. N. Isti'adah, and R. S. Dewi, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA KELAS XI DI SMAN 2 TASIKMALAYA," *Jurnal Psikoedukasia*, vol. 3, no. 1, pp. 77–90, Aug. 2025, doi: 10.26877/vh8mz475.
- [30] M. B. Cahapay, "Involvement of parents in remote learning of children amid covid-19 crisis in the philippines: A transcendental phenomenology," *International Journal of Sociology of Education*, vol. 10, no. 2, pp. 171–192, 2021, doi: 10.17583/rise.2021.7317.